

DESAIN dan STRATEGI PEMBELAJARAN

Menimbang Model Pembelajaran *Multiple Intelligent*

Oleh Masbukin

Abstract : *Diantara problem mendasar dalam proses pendidikan di Indonesia adalah lemahnya para guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran. Para guru lebih mementingkan strtagi doktrinasi ketimbang dialog dan partisipasi aktif peserta didik. Pendekatan pembelajaran belum mampu melawan keyakinan naif, memancing pertanyaan, terbuka terhadap beragam perspektif, dan yang penting meregangkan pikiran siswa sampai pada titik yang dapat mereka gunakan untuk menerapkan pengetahuan yang ada disituasi dan konteks yang baru. Pembelajaran *Multiple Intelligent* menghendaki sebuah skenario pembelajaran maupun kegiatan belajar mengajar yang tidak hanya terhenti pada tahapan dimana siswa mengumpulkan data dan memperoleh informasi dari luar yakni guru, narasumber, buku, laboratorium dan lingkungan ke dalam ingatan siswa saja, namun lebih jauh dari itu semua. Yaitu memandang siswa tidak dalam keadaan “kosong” melainkan memiliki kecerdasan yang sama.*

Kata Kunci: *Desain, Strategi Pembelajaran, Multiple Intelligent*

DESAIN dan STRATEGI PEMBELAJARAN

Menimbang Model Pembelajaran *Multiple Intelligent*

Oleh Masbukin

Pendahuluan

Perubahan Kurikulum yang ada di Indonesia, dari Kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah memberikan implikasi yang cukup signifikan dalam perjalanan pendidikan di Indonesia. Secara paradigmatic, perubahan yang terjadi adalah dari paradigma sentralistik menjadi desentralistik, dari berbasis *content* menjadi berbasis *competent*, dari *teacher-centered teaching* menjadi *student-centered teaching*, dan dari *parsialistik* menjadi *holistic*, yaitu keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perubahan-perubahan tersebut, memunculkan sikap optimistic pada sebagian pihak, tetapi ada juga yang merasa pesimis, karena khawatir pelaksanaan KBK ini hanya berhenti pada tataran “nama”, sementara “isinya” masih “menyusu” pada kurikulum 1994.

Kekhawatiran ini wajar jika dihadapkan pada sebuah realitas bahwa model pembelajaran yang berlangsung masih menekankan pada pola-pola lama, karena meskipun Kurikulumnya baru tetapi orang-orangnya masih itu-itu juga dan yang diajarkan masih itu-itu juga. Sehingga konon, Margaret Mead pernah menuliskan sesuatu yang sangat menyakitkan “Nenek ingin aku memperoleh pendidikan, oleh karenanya ia melarangku untuk sekolah”.¹

Maka, yang terpenting dalam pendidikan sebenarnya adalah bagaimana mendesain dan merancang strategi dalam proses

¹ J. C. Tukiman Taruna, “Pedas dan Pakem ; Komitmen dan Revolusi Pembelajaran” dalam *Basis No, 07 – 08, Tahun ke-51, Juli – Agustus 2002*, hlm. 68.

pembelajaran. Sementara keberhasilan dalam proses pembelajaran adalah sejauhmana seorang guru mampu memberikan suasana nyaman dan menyenangkan dalam proses itu sendiri. Oleh sebab itu, kami dalam makalah ini mencoba mendiskusikan bagaimaa menyusun dan mengolah sebuah proses pembelajaran yang mampu “menyentuh” keragaman intelektual peserta didik.

Desain dan Strategi Pembelajaran; *Sebuah Problem*

Desain pembelajaran dimaksudkan sebagai sebuah perencanaan awal dalam proses pembelajaran di sekolah. Konstruk desain pembelajaran biasanya untuk memenuhi beberapa hal; Apa yang harus dipelajari? Apa dan bagaimana prosedur dan sumber-sumber belajar apa yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan? Bagaimana kita tahu bahwa hasil belajar yang diharapkan telah tercapai?² Dengan kata lain desain pembelajaran adalah sebuah upaya melakukan analisis terhadap materi yang akan diajarkan, strategi atau model pembelajaran, dan evaluasi.

Sementara strategi pembelajaran merupakan usaha untuk menentukan model atau metode apa yang paling tepat dalam pembelajaran itu sendiri. Posisi untuk menentukan strategi pembelajaran adalah sebuah kemutlakan yang musti dilakukan oleh seorang pendidik dalam setiap pembelajaran. Karena yang menentukan kualitas proses pembelajaran adalah sejauhmana seorang pendidik dalam menentukan metode dalam pembelajaran.³

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keberhasilan dalam proses pembelajaran ini dapat

² Mudhoffir, *Teknologi Intruksional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 97.

³ Dalam kajian Teknologi Pembelajaran, proses pembelajaran ini terbagi dalam dua model, proses perencanaan (deain) dan proses penyampaian (pembelajaran). Dan strategi pembelajaran merupakan metode untuk memilih urutan kegiatan-kegiatan dalam proses. Lihat Barbara B. Seels & Rita C. Richey, *Teknologi pembelajaran*, (trj), hlm. 17.

diukur sejauhmana pendidik mampu menciptakan iklim yang “memerdekakan”.⁴ Suasana pembelajaran kita, masih jauh dari target tersebut. Peserta didik masih dihantui oleh berbagai situasi ancaman, situasi emosional dan otoriter pendidik, situasi ketatnya jam belajar, dan seterusnya.

Kritik yang diajukan terhadap kurikulum 1975, 1984, dan 1994 yang ada dinegara kita adalah mata pelajaran dan materi kurikulum dirasa terlalu padat. Akibatnya, peserta didik terlalu berat menerima beban materi yang diajarkan. Padatnya kurikulum berimplikasi pada padatnya informasi pada buku teks. Kurikulum yang begitu sarat materi, mendorong guru semakin “bernafsu” untuk membahas habis seluruh pokok bahasan dengan tatap muka di kelas.

Pada proses selanjutnya, materi-materi pelajaran di “sesakkan” sedemikian rupa ke otak-otak peserta didik. Kesadaran untuk maju dicoba melalui media pengembangan dan pola-pola penciptaan keresahan, ancaman, dan bahkan hukuman oleh guru. Sekolah, pada akhirnya telah kehilangan *ruh* kanalisasi diri, etos kesepahaman, ekspresi dan aktualisasi pemikiran. Kesenangan pada proses pembelajaran, berubah “drastis” menjadi kebingungan, kenyamanan belajar pada akhirnya tidak lagi ditemukan di kelas. Inilah yang menjadi kegelisahan oleh para pemikir pendidikan, **Kurt Singger** menyebutnya sebagai “*Pedagogi hitam*”. Sinisme senada juga muncul dari **Ivan Illich**, yang menyuarakan proyek “*deschooling society*” (masyarakat bebas dari sekolah). Kemudian **Everett Reimer**, meneriakkan “*the end of school*” , **Paulo Friere** dengan “*pedagogy of the oppressed*”-nya, serta “*the end of education*” dari ‘*celotehan*’ **Neill Postman**.

Usaha sekolah dalam melakukan proses pembelajaran, juga sangat mengunggulkan supremasi kognisi. Sehingga, orientasi pembelajarannya adalah bagaimana guru berupaya semaksimal mungkin untuk menyelesaikan seluruh bahan atau materi, demi mengejar ulangan umum bersama, demi mencapai nilai yang tinggi dalam menghadapi ujian akhir

⁴ Djohar, *Pendidikan Strategi ; Alternatif untuk Pendidikan masa Depan*,(Yogyakarta : LESDI. 2003), hlm. 153.

atau bersaing dalam menempuh ujian masuk Perguruan Tinggi. Maka, pendidikan afeksi dan kompetensi peserta didik dalam melakukan interaksi antar sesama, sungguh menjadi terabaikan

Mengenal Beberapa Model Pembelajaran

Meskipun ada empat tradisi psikologi kognitif yang telah memberi warna pembelajaran saat ini, yaitu ; *behaviorisme*, *developmental*, *information processing*, dan *konstruktivisme*. Akan tetapi hanya dua yang pertama, yang diimplementasikan dalam pendidikan di Indonesia secara intensif.⁵

Tradisi *behaviorisme* menekankan pada perubahan tingkah laku, yang mencerminkan keadaan dari belum tahu kepada keadaan sudah tahu dalam proses pembelajaran. Agar terjadi perubahan pada tingkah laku dalam proses pembelajaran tersebut, maka materi yang diajarkan harus disusun secara hirarkis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Lingkungannya juga harus diciptakan secara sengaja. Dasar yang dipakai dalam model ini adalah teori Tabula Rasa, teori yang memandang bahwa peserta didik diibaratkan sebagai kertas putih yang siap ditulisi apa pun sesuai dengan kehendak pendidik.

Tradisi *developmental* tidak merujuk pada pengertian secara spesifik tentang belajar. Tetapi model ini menunjukkan pada perkembangan intelektual manusia melalui tahapan-tahapan yang sama dan berurutan yang tidak dapat dipertukarkan sejak lahir hingga dewasa. Oleh para ahli, model ini digunakan sebagai dasar penyampaian materi. Karenanya, sangat dianjurkan agar cara menyampaikannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik.

⁵ Leo Sutrisno, "Pluralisme, Pendidikan Pembelajaran dalam Tradisi Konstruktivisme", dalam Th. Sumartana, dkk. *Pluralisme, konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta : Interfidei, 2001), hlm. 210.

Sementara tradisi *information-processing*, menekankan pada penggunaan sarana komputer dalam proses pembelajarannya. Model ini, untuk sementara dianjurkan tidak diimplementasikan secara nasional.⁶

Tradisi *konstruktivisme* memandang belajar sebagai proses aktif seseorang dalam membangun pengetahuan yang bermakna dalam dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya, dengan cara membangun keterkaitan antara pengetahuan yang sedang dihadapi dan pengetahuan yang telah dimiliki. Adapun implikasi dari teori belajar *konstruktivisme* dalam pendidikan anak adalah sebagai berikut: (a) tujuan pendidikan menurut teori belajar Rekonstruksionisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi, (b) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari dan (c) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.⁷

Prinsip pembelajaran *konstruktivisme* ini telah banyak mempengaruhi pendidikan sains dan matematika di Amerika, Eropa dan Australia sejak awal 1980-an.⁸ Segi pengetahuan dipandang sebagai suatu yang non obyektif-temporer dan selalu berubah. Belajar menjadi suatu proses penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, kegiatan kolaboratif, refleksi dan interpretasi individu. Hasil belajar bergantung

⁶ *Ibid*, hlm. 211.

⁷ Lihat Poedjiadi, *Pengantar Filsafat Ilmu bagi Pendidik*. (Bandung: Yayasan Cendrawasih. 1999), hlm. 63.

⁸ Di Indonesia juga mulai dikenalkan tentang bagaimana Rekonstruksionisme ini menjadi basis pembelajaran bagi mata pelajaran Matematika. Lihat tulisan Sri Subarinah, "Pengembangan Rancangan Mata Kuliah Geometri Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Pada Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram" Dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 052, Januari 2005.

pada pengalaman dan perspektif yang dipakai dalam interpretasi pribadi. Sebaliknya, fungsi pikiran menginterpretasi peristiwa, obyek, perspektif yang dipakai, sehingga makna hasil belajar bersifat individualistik. Suatu kegagalan dan kesuksesan dilihat sebagai beda interpretasi yang patut dihargai dan sukses belajar sangat ditentukan oleh kebebasan siswa melakukan pengaturan dari dalam diri siswa. Tujuan pembelajaran adalah belajar *how to learn*. Penyajian isi KBM fakta diinterpretasi untuk mengkonstruksikan pemahaman individu melalui interaksi sosial.

Untuk mendukung kualitas pembelajaran maka sumber belajar membutuhkan data primer, bahan manipulatif dengan penekanan pada proses penalaran dalam pengambilan kesimpulan. Sistematika evaluasi lebih menekankan pada penyusunan makna secara aktif, keterampilan intergratif dalam masalah nyata, menggali munculnya jawaban divergen dan pemecahan ganda. Evaluasi dilihat sebagai suatu bagian kegiatan belajar mengajar dengan penugasan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata sekaligus sebagai evaluasi proses untuk memecahkan masalah.

Selama ini masyarakat kita berada dalam suatu budaya dimana belajar dipandang sebagai suatu proses mengkonsumsi pengetahuan. Guru bukan sekadar fasilitator, melainkan sebagai sumber tunggal pengetahuan di depan kelas. Pembelajaran yang sedang dikampanyekan, disosialisasikan justru berbeda dengan pandangan tersebut. Belajar adalah suatu proses dimana siswa memproduksi pengetahuan. Siswa menyusun pengetahuan, membangun makna (*meaning making*), serta mengkonstruksi gagasan. Pada dasarnya teori Rekonstruksionisme menekankan bahwa belajar adalah *meaning making* atau membangun makna, sedang mengajar adalah *scaffolding* atau memfasilitasi.

Secara sederhana, paradigma pembelajaran *konstruktivisme* adalah :

Dari Menjadi

Mengajar Belajar

Indoktrinasi Partisipatif sebagai fasilitator dan mediator

Guru sebagai dubyek Siswa sebagai Subyek

Mengumpulkan Menemukan pengetahuan dan
pengetahuan mengembangkan kerangka berfikir

Oleh karena itu skenario suatu pembelajaran maupun kegiatan belajar mengajar yang hanya terhenti pada tahapan dimana siswa mengumpulkan data dan memperoleh informasi dari luar yakni guru, narasumber, buku, laboratorium dan lingkungan ke dalam ingatan siswa saja, belumlah cukup, karena siswa masih berada pada tingkatan mengkonsumsi pengetahuan. Karena itu perlu langkah-langkah yang menunjukkan tindakan siswa mengkonstruksi gagasan untuk memproduksi pengetahuan. Langkah-langkah inilah yang sedang disosialisasikan dua tahun terakhir.

Menimbang *Multiple Intelligent* dalam Proses Pembelajaran

“*Multiple Intelligences*” yang merupakan hasil dari temuan peneliti-peneliti dari Harvard, yaitu Howard Gardner. *Multiple Intelligences* berangkat dari sebuah filosofi dasar bahwa dalam diri manusia terdapat banyak kecerdasan. Saat ini Gardner sudah menemukan (atau mengidentifikasi) adanya sembilan kecerdasan dan tujuh kecerdasan diantaranya diantaranya sangat membantu para praktisi pendidikan dalam membuat belajar mengajar di sekolah menjadi sangat menggairahkan dan tidak monoton.

Teori Gardner ini, menawarkan pandangan yang lebih luas tentang kecerdasan dan menyarankan bahwa kecerdasan adalah suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup. Jadi, memang kini kita tidak mungkin menjawab pertanyaan “Siapa yang paling cerdas”, karena setiap orang yang disebutkan di atas, adalah cerdas dengan cara yang berbeda-beda.

Dengan teori *Multiple Intelligences* Garder berusaha memperluas lingkup potensi manusia melampaui batas nilai IQ. Dengan serius dia mempertanyakan keabsahan penilaian kecerdasan individu melalui tes-tes

yang diluar lingkungan belajar alamiah, dan yang dilakukan diluar lingkungan dengan meminta seseorang melakukan tindakan terisolasi yang belum pernah dia lakukab sebelumnya, dan mungkin tidak akan pernah dia lakukan lagi.

Sebagai ganti semua itu, Gardner, menyatakan bahwa kecerdasan lebih berkaitan dengan kapasitas; Memecahkan masalah, dan Menciptakan produk lingkungan yang kondusif dan alamiah. Coba kita berhenti sejenak, siapa yang paling cepat dan dapat memecahkan persoalan di lapangan Basket, Micheal Jordan atau Albert Einstein? Siapa juga yang dapat mengenali dendang sebuah lagu itu berirama cepat atau lambat, apakah Mozart atau Picasso? Dan Siapa pula yang dapat menciptakan bait-bait syair yang sangat indah, apakah Amir Hamzah atau Jenderal Soedirman?.

Nah, untuk mengakrabkan teori *Multiple Intelligences* ini, kita dapat melihat dalam dua sahabat guru ; Bu Slim dan Pak Bil, yang merupakan akronim dari Slim-n-Bil ciptaan Bobbi DePorter dan kawan-kawan di buku *Quantum Teaching*. Yang Oleh Hernowo di “imajinasikan” sebagai sosok guru yang menguasai teori *Multiple Intelligences* dan mempraktikkannya di sekolah tempat mereka mengajar. Bu Slim adalah guru wanita yang ramping, sementara Pak Bil adalah guru laki-laki yang tambun dan suka humor.

Apabila Bu Slim dan Pak Bil kita jadikan “sahabat”, kemungkinan besar kita akan mengingat secara awet kedelapan jenis kecerdasan yang ditemukan oleh Gardner tersebut. Kedelapan kecerdasan tersebut adalah:

Spatial-Visual : Berfikir dalam Citra dan Gambar

Linguistik-Verbal : Berfikir dalam kata-kata

Interpersonal : Berfikir lewat komunikasi dengan orang lain

Musikal-Ritmik : Berfikir dalam irama dan melodi

Naturalis : Berfikir dalam acuan alam

Badan-Kinestetik : Berfikir melalui sensasi dan gerakan tubuh

Intrapersonal : Berfikir secara reflektif

Logis-Matematis : Berfikir dengan penalaran.

Spatial-Visual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam memadukan kegiatan persepsi visual (mata) maupun pikiran serta kemampuan mentransformasikan persepsi *visual spatial*, seperti yang dilakukan dalam kegiatan melukis, mendesain pola, merancang bangunan, dll. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran luas, dan hubungan-hubungannya yang ada antara unsur-unsur tersebut. Didalamnya termasuk kemampuan memvisualkan, dan secara grafis mampu menggambarkan ide-ide visual dan spasial, serta secara tepat mengorientasikan diri pada matrik spasial.

Logis-Matematis, yaitu kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam mencari dan menemukan pola yang digunakan untuk melakukan kalkulasi hitung dan berfikir abstrak serta berfikir logis dan ilmiah. Indikasinya adalah kemampuan dalam menemukan perbedaan pola-pola logika dan numeric, kemampuan melakukan argumentasi yang panjang dan terstruktur secara logis dan ilmiah.

Intrapersonal merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan dalam melakukan intropeksi diri dan membandingkannya dengan kelemahan dan kekuatan orang lain. Indikasinya, memiliki gambaran yang kuat atas dirinya, kesadaran akan perasaan dirinya ; intensi, motivasi, temperamen, dan keinginan-keinginan, serta kemampuan untuk berdisiplin diri sendiri, pemahaman sendiri, dan percaya diri. Indikasi yang lebih nampak adalah sikap bebas dan memiliki pandangan sendiri, memiliki kemauan yang kuat, belajar dan bekerja sendiri, belajar dari pengalaman masa lalu, mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan tepat, dapat mengarahkan kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Musikal-Ritmik, yakni kecerdasan yang sangat terkait dengan kepekaan dalam mendengarkan suara, musik, dan suara lainnya. Indikasinya adalah kemampuan dalam mengapresiasi ritme dan musik yang diwujudkan dalam kemampuan mempersepsikan, misalnya sebagai pemain musik dan mengekspresikan, misalnya sebagai pelaku bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap ritme, melodi, dan bunyi musik lainnya dari sesuatu ciptaan musik.

Naturalis ini merupakan kecerdasan yang terkait dengan jepekaan dalam mengapresiasi alam dan lingkungan sekitar. Kemampuan ini dapat diperhatikan melalui dari kecintaan terhadap alam dan lingkungan sendiri, yaitu melalui kegiatan kepedulian lingkungan atau konservasi lingkungan alam sekitar.

Badan-Kinestetik. Kecerdasan ini berkaitan dengan kepekaan dan ketrampilan dalam mengontrol koordinasi gerakan-gerakan motorik kasar dan halus, seperti menggunakan alat-alat terampil, melompat, berlari, berhenti secara tiba-tiba, menari, senam, dan lainnya. Indikasi kemunculannya dapat dilihat dari kemampuannya mengekspresikan ide-ide dan perasaan, misalnya sebagai aktor, pantonim, atlit, atau penari, dll, kemampuan untuk menggunakan tangan dalam memproduksi atau mentransformasikan sesuatu, seperti pemahat, pelukis, mekanik, ahli bedah, dll.

Interpersonal adalah kecerdasan dalam hal kepekaan ketika membedakan dan merespon perilaku yang ditampilkan orang lain. Kemunculan dari kecerdasan ini dapat dilihat dari kemampuan menggerakkan dan berkomunikasi dengan orang lain, bekerja sama dalam tim, disenangi oleh orang lain. Kecerdasan ini juga menyangkut kemampuan dalam mempersepsikan dan membedakan modus, maksud tertentu, motivasi, dan perasaan dari orang lain. Indikasinya adalah kepekaan dalam mengekspresikan muka, suara dan gerak-gerik, kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap tanda-tanda secara pragmatic, misalnya mempengaruhi kelompok untuk bias mengikuti kemauannya.

Linguistik-Verbal adalah bagian kecerdasan yang berkaitan dengan kepekaan terhadap bunyi, struktur, makna dan fungsi kata serta bahasa yang muncul melalui kegiatan bercakap-cakap, berdiskusi, dan membaca. Diantara penggunaannya termasuk *retorik* (mempengaruhi orang lain untuk bertindak), *nemonik* (menggunakan bahasa untuk mengingat informasi), *menjelaskan* (menggunakan bahasa untuk menjelaskan), dan *meta-bahasa* (menggunakan bahasa untuk membahasnya sendiri). Ciri-Ciri yang dapat diidentifikasi dari kecerdasan ini adalah ; senang membaca, menulis, bercerita, bermain games kata-kata, dan lainnya.

Dalam penelitian lanjutannya, Gardner menemukan kecerdasan kesembilan yang dinamai dengan kecerdasan Eksistensial. Kecerdasan ini berkaitan dengan minat seseorang kepada persoalan-persoalan pokok kehidupan. Atau dalam bahasa Gardner, Kecerdasan eksistensial ini adalah “Kemampuan untuk menempatkan diri dalam hubungan dengan berbagai aspek eksistensial manusia, misalnya makna hidup, arti kematian, nasib dunia fisik, dan psikologis, serta pengalaman mendalam seperti cinta kepada sesama atau keterlibatan secara total dalam karya seni.

Kita memiliki kesembilan kecerdasan tersebut. Jadi Bu Slim dan Pak Bil yang kemudian ditambah dengan satu kecerdasan lagi, benar-benar memang sudah ada dalam diri kita. Kita tinggal memfungsikannya. Kita tinggal membangunkan dan menggunakannya untuk mengembangkan diri kita. Kita juga akan menyadari bahwa ternyata ada satu atau dua kecerdasan yang sangat menonjol yang telah kita miliki sesuai dengan rumusan Gardner tersebut.

Untuk menerapkan model ini, berikut beberapa langkah untuk menerapkannya ; *Pertama*, Tanamkan kepada pikiran kita, bahwa semua anak itu berpotensi. Tidak ada anak yang bodoh. Setiap anak akan atau sudah memiliki satu kecerdasan yang sangat menonjol. Mustahil seorang anak tidak memiliki minimal satu kecerdasan. Jika toh pada tahap awal memang belum tampak satu jenius kecerdasan, tentu suatu saat akan ada satu atau dua kecerdasan yang sudah tertanam didalam diri seorang anak yang dapat dikembangkan, hingga mencapai puncaknya.

Kedua, Bersyukurlah jika kita mempunyai peserta didik yang bandel atau nakal, atau istilah lainnya. Mungkin saja anak kita tidak dapat diam dan usil. Ini berarti anak tersebut punya kecenderungan untuk cerdas secara kinestetik. Mungkin saja anak kita suka menyendiri dan merenung sendirian. Ini berarti anak tersebut dapat diajak untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonalnya. Atau mungkin anak kita cerewet suka kumpul-kumpul dengan kawan-kawannya. Ini berarti ada tanda-tanda bahwa anak tersebut mampu melejitkan kecerdasan linguistik atau kecerdasan interpersonalnya.

Ketiga, sudah tiba saatnya kita, baik sebagai guru maupun sebagai orang tua, peduli dengan apa yang dilakukan oleh anak-anak kita dirumah, yang mungkin pada awalnya terkesan sangat remeh dan tidak berguna. Gardner mengenalkan sebuah konsep bernama momen-momen yang mengkristalkan, sementara praktisi *Multiple Intelligences*, Thomas Amstrong mengenalkan “Kembalikan konsep tersebut dengan istilah momen-momen yang melumpuhkan”. Bisa jadi pada suatu ketika anak kita menunjukkan kepada kita sebuah hasil karya ciptanya sendiri. Jika kita memperdulikan dan memberikan penghargaan yang membuat sang anak bangga. Itulah momen-momen yang akan mengkristalkan. Dan sebaliknya, jika kita menciptakan momen-momen yang melumpuhkan, maka kecerdasan anak kita (sesuai dengan hasil cipta karyanya) dapat melejit luar biasa bahkan hilang sama sekali, karena sangat dipengaruhi oleh apresiasi kita.⁹

Keempat, setiap jenis kecerdasan tidak bekerja sendiri. Apapun jenis kecerdasan kita yang paling menonjol, jika kita menggunakan kecerdasan tersebut, maka kita pada dasarnya memerlukan jenis kecerdasan lain. Mungkin kita beranggapan bahwa melukis itu hanya berhubungan dengan kecerdasanSpatial. Anggapan ini keliru, apabila seseorang melukis, dia dapat menggunakan kecerdasan badan untuk menguasai teknik melukis. Lalu dia juga menggunakan kecerdasan alam untuk mengembangkan kejeliannya dalam mengamati sebuah objek. Atau bahkan dia dapat memfungsikan kecerdasan intrapersonalnya untuk menemukan gagasan-gagasan unik yang digali dari dalam diri.

Kelima, Cita-cita seorang anak menjadi sangat spesifik dan jelas. Kata orang, jika cita-cita yang kita rumuskan itu tidak jelas, ada kemungkinan kita akan sulit merealisasikannya. Kini dengan kemampuan teori *Multiple Intelligences* sebuah cita-cita dapat diperjelas dengan teori ini,

⁹ Cerita menarik tentang Albert Einstein yang diberi hadiah ulang tahun, berupa Kompas, oleh orang tuanya ketika ia berusia empat tahun sangat penting untuk meneguhkan konsep tentang momen-momen mengkristalkan atau melumpuhkan. Juga cerita tentang pemain biola andal, Yehudi Menuhin, yang diajak oleh orang tuanya mendengar konser musik klasik pada saat dia berusia hampir empat tahun. Lihat Thomas Amstring, *Sekolah Para Juara ; Menerapkan “Multiple Intelligences” di dunia Pendidikan*. (Bandung : Kaifa, 2002), hlm. 35 - 36.

yang kemudian mempersyaratkan model untuk mengemangkan setiap kecerdasan. Model itu dapat berupa tokoh Shakespeare, yang sudah mengembangkan kecerdasan linguistiknya hingga puncak, atau Einstein yang memiliki kecerdasan Spatial dan logis dalam tingkat yang tinggi. Kia tinggal mempelajari kehidupan mereka dan apabila kita tiru model tersebut, maka kecerdasan yang ingin kita kembangkan akan melejit sekaligus cita-cita kita akan tercapai.

Keenam, Ada banyak cara untuk meraih kesuksesan, sebagaimana ada banyak jalan menuju Roma. Melalui teori *Multiple Intelligences*, kata itu bukan omong kosong. Apabila kita seorang guru, kita dapat mengajarkan materi yang kita inginkan dengan melalui tujuh cara. Kita juga akan mengkombinasikan ketujuh cara itu berpasangan 1-1, 2-3, 3-3, atau seluruhnya dikombinasikan. Tentu jika kita mempraktikkan teori *Multiple Intelligences*, kita akan cenderung kreatif dan menciptakan hal-hal baru terus menerus.

Ketujuh, Teori *Multiple Intelligences* akan memperkaya diri kita. Dalam bukunya *Sekolah Para Juara*, Thomas Amstrong menulis "*The Unschooled Mind*". Gardner membahas kecenderungan sekolah masa kini untuk mengajarkan pengetahuan yang dangkal, tanpa sedikitpun menyentuh kedalaman pemahaman siswa tentang dunia ini. Sebagai akibatnya, siswa yang lulus sekolah menengah, sekolah tinggi, dan bahkan Universitas, masih tetap berpegang pada keyakinan yang naif seperti saat mereka pada masa prasekolah.

"Satu contoh, 70 % siswa sekolah tinggi, yang telah menyelesaikan mata kuliah fisika mekanika, mengatakan bahwa sekeping uang logam yang dilemparkan keatas menerima dua gaya, yaitu gaya kebawah dari gravitasi dan gaya keatas dari tolakan tangan (yang benar adalah hanya gravitasi yang bekerja). Siswa dianggap berpendidikan, yang dapat mengerjakan algoritme, aturan, hukum, dan prinsip-prinsip di beberapa domain, masih menyimpan, menurut Gardner, sejumlah besar salah paham, penyederhanaan, stereotip, dan prosedur yang kaku".

Yang diperlukan sekarang adalah pendekatan pendidikan yang melawan keyakinan naif, memancing pertanyaan, terbuka terhadap beragam perspektif, dan yang penting meregangkan pikiran siswa sampai

pada titik yang dapat mereka gunakan untuk menerapkan pengetahuan yang ada disituasi dan konteks yang baru.

Gardner berpendapat, bahwa pikiran siswa dapat diperluas dengan metode “Cristopherian encounters”. Meskipun Gardner menggunakan istilah ini secara spesifik untuk menyanggah salah paham dibidang sains, istilah ini dapat digunakan sebagai kiasan yang indah, yang akan mengembangkan semua kecerdasan majmuk siswa hingga ketinggian kemampuan dan pemahaman yang lebih tinggi.

Sebagaimana Cristopher Colombus menantang anggapan bahwa bumi itu datar, dengan cara berlayar “melampaui tepi bumi” dan dengan demikian membuktikan bahwa bumi itu bulat. Gardner juga menganjurkan para pendidik untuk menantang keyakinan “sempit” siswa, dengan cara membawa mereka “melampaui tepi bumi” ke wilayah tempat mereka harus menghadapi kontradiksi dan ketidak sesuaian dalam pemikiran mereka sendiri.

Penutup

Pendidikan pada hakikatnya adalah membantu peserta didik untuk menjadi generasi yang utuh, yang pandai dalam bidang pengetahuan, bermoral, berbudi luhur, peka terhadap orang lain, beriman, dan lainnya. Pendidikan juga membawa misi untuk melibatkan peserta didik pada persoalan-persoalan konkrit yang dihadapi dalam masyarakat. Rasanya sudah sangat sering kita dengarkan ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja pendidikan nasional. Kata-kata ekstrem pun sering terluapkan; konon pendidikan nasional Indonesia telah gagal menjalankan misinya untuk membentuk manusia-manusia yang cakap dan berkepribadian serta membangun bangsa yang berkarakter. Konon pendidikan hanya bisa menghasilkan koruptor, kolutor, provokator, dan manusia-manusia tak berbudi lainnya.

Ekstremitas tersebut tentu tidak sepenuhnya benar meskipun ada bagian yang tidak salah. Adalah benar bahwa sebagian koruptor, kolutor, provokator serta manusia-manusia yang tidak berbudi lainnya adalah orang-orang yang berpendidikan, bahkan sebagian di antaranya

berpendidikan tinggi. Meskipun demikian, hal itu tidak berarti bahwa seluruh hasil pendidikan kita, khususnya pendidikan tinggi, adalah buruk. Karena Pendidikan itu sendiri merupakan sebuah proses tiada henti, sebuah proses yang selalu menyisakan berbagai persoalan, meskipun ia selalu memberikan konsep-konsep baru tentang bagaimana membangun dan mengembangkan kualitas manusia. Di sini, pendidikan menempati posisi penting, ketika secara “tulus” ia menjadikan manusia sebagai subyek yang merdeka, sebagai sosok yang tidak “kosong” dari pengalaman-pengalaman yang telah dia ciptakan sendiri.

Secara epistemologis, kelemahan beberapa pemikiran klasik adalah ketika ia menganggap pengetahuan sudah ada dan sudah jadi, lalu ia menempatkan “sosok guru” sebagai seseorang yang paling tahu. Sehingga tugas guru adalah mentransfer pengetahuan itu, kedalam otak peserta didik. Maka peserta didik tinggal membuka otaknya dan menerima pengetahuan itu apa adanya. *Wallahu A'lam Bi al-Showab.*

H. Masbukin Rajab, S.Ag., M.Ag; *adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau*